

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Model Pembelajaran Kooperatif

1. Pengertian model pembelajaran

Suatu model dapat dipahami sebagai referensi dasar untuk pengembangan berbagai konsep, dan dapat ditafsirkan dalam tiga cara berbeda: sebagai objek, yang berkaitan dengan representasi; sebagai karakteristik, yang menandakan standar ideal atau teladan; dan sebagai kata kerja, yang menunjukkan tindakan memamerkan atau mendemonstrasikan sesuatu.⁴ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengartikan istilah "model" sebagai kerangka, contoh, titik acuan, atau variasi dari suatu entitas yang hendak dikembangkan atau diciptakan. Definisi ini selaras dengan makna yang telah ditetapkan dari istilah "model".⁵ Secara singkat, kata "model" memiliki beragam makna tergantung pada cara penggunaannya dalam kalimat, baik sebagai kata kerja, kata sifat, kata benda.

Menurut Winkel, sebagaimana dirujuk oleh Octavia, belajar pada hakikatnya adalah suatu proses mental atau psikologis yang muncul dari interaksi dengan lingkungan sekitar. Proses ini mengarah pada

⁴ Dasep Bayu Ahyar dkk., *Model-Model Pembelajaran* (Surakarta: Pradina Pustaka, 2021), 4.

⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001).

transformasi substansial dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan sistem nilai individu, dengan penekanan khusus pada aspek kognitif sebagai fokus utamanya.⁶

Sistem pembelajaran terdiri dari beberapa komponen utama yang saling berhubungan dan saling memperkuat. Komponen tersebut meliputi tujuan yang hendak dicapai, materi pembelajaran yang disampaikan, metode atau model pembelajaran yang diterapkan, serta evaluasi untuk mengukur keberhasilan proses belajar. Hubungan yang erat dan harmonis di antara komponen-komponen ini menjadi faktor kunci dalam menciptakan pembelajaran yang efektif, efisien, dan bermakna. Oleh karena itu, untuk mencapai hasil belajar sebaik mungkin yang selaras dengan tujuan yang ditetapkan, penting bahwa setiap elemen sistem pembelajaran direncanakan dengan cermat dan dilaksanakan secara kohesif. Proses pembelajaran merupakan suatu sistem yang kompleks, yang terdiri dari berbagai komponen yang saling terkait yang bekerja sama satu sama lain. Elemen-elemen ini mencakup penentuan tujuan pembelajaran, materi yang diajarkan, metode atau model pembelajaran yang diterapkan, serta evaluasi yang dilakukan untuk mengukur pemahaman dan pencapaian tujuan tersebut. Keseluruhan komponen ini berfungsi untuk menciptakan pengalaman

⁶ Shilphy A. Octavia, *Model-model pembelajaran* (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 1.

belajar yang efektif. Dengan demikian, pembelajaran adalah proses esensial dalam pengembangan pengetahuan dan keterampilan individu.

2. Fungsi model pembelajaran

Model pembelajaran bertujuan lebih dari sekadar mengubah perilaku siswa; ia dirancang untuk mengembangkan serta meningkatkan berbagai keterampilan yang diperlukan dalam proses pembelajaran. Sebagai Model ini menawarkan prinsip-prinsip dasar yang mendukung pendidik dan pengembang kurikulum dalam merancang dan melaksanakan kegiatan pembelajaran secara efektif untuk hasil belajar mengajar yang optimal. Para pendidik dapat menumbuhkan lingkungan belajar yang kondusif melalui penerapan model pembelajaran yang efektif, yang tidak hanya memotivasi siswa tetapi juga meningkatkan keterlibatan dalam kegiatan pembelajaran. Model ini berfungsi sebagai sumber daya strategis bagi para pendidik untuk memastikan bahwa proses pembelajaran selaras dengan tujuan yang ditetapkan, yang berdampak positif pada peningkatan keterampilan siswa di seluruh bidang akademik dan non-akademik.⁷ Model pembelajaran adalah dasar bagi seorang tenaga pendidik untuk mengatur jalannya pembelajaran di dalam kelas hingga tujuan pembelajaran yang sudah dirancang bisa tercapai.

⁷ Ahyar dkk., *Model-Model Pembelajaran*, 10.

Pembelajaran adalah sistem kompleks yang melibatkan berbagai komponen saling terkait, seperti penetapan tujuan, pemilihan materi, penerapan metode, serta proses evaluasi. Setiap komponen berperan dalam menciptakan pengalaman belajar yang efisien dan mendukung tercapainya tujuan yang diinginkan, memungkinkan siswa untuk berkembang dengan maksimal selama proses pembelajaran. Dengan cara ini, pembelajaran tidak hanya menghasilkan pengetahuan dan keterampilan baru, tetapi juga membantu individu membangun pemahaman dan nilai-nilai yang esensial.⁸ Dengan demikian, belajar dan pembelajaran bukan hanya penting di dalam memperoleh pengetahuan, melainkan juga dalam memperkaya pengalaman dan membentuk karakter individu.

3. Pembelajaran kooperatif

Model pembelajaran kooperatif adalah pendekatan yang fokus pada kolaborasi antara siswa. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kemampuan belajar secara kelompok, memperkuat hubungan saling percaya melalui komunikasi yang transparan, serta memastikan adanya keadilan dalam pencapaian tujuan bersama.⁹ Pembelajaran kooperatif, menurut Johnson dan Johnson dalam Disjoin, adalah metode pengajaran yang menggunakan kelompok kecil untuk mendorong kerja sama antar

⁸ Ibid.

⁹ Lisa Novia, "Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi Melalui Teknik Pembelajaran Kolaboratif," *Jurnal Sekretari* Vol 5, no. 1 (2018): 7.

peserta didik. Tujuan utamanya adalah mengoptimalkan pembelajaran individu dan meningkatkan interaksi antar peserta didik dalam proses belajar.¹⁰

Pembelajaran kooperatif melibatkan pembagian tugas, tujuan, dan penghargaan yang saling mendukung, di mana para siswa bekerja sama untuk menyelesaikan tugas yang sama. Menurut Arends, model ini memiliki tiga tujuan utama, yaitu meningkatkan prestasi akademik, mengembangkan sikap toleransi terhadap perbedaan, dan memperbaiki keterampilan sosial.¹¹ Guru tidak hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi juga membantu peserta didik membangun pemahaman, mengungkapkan ide, menerima pendapat, dan membangun konsep secara terbuka, sehingga mendorong keterlibatan aktif dan keterampilan diskusi peserta didik.

4. Ciri-ciri Pembelajaran Kooperatif

Filosofi dasar pembelajaran kooperatif menurut Anita berlandaskan pada konsep *homo socius*, yang menekankan bahwa manusia adalah makhluk sosial. Konsep ini melihat individu sebagai bagian dari kelompok yang saling berinteraksi, berpartisipasi, dan bekerja sama secara produktif serta konstruktif untuk mencapai tujuan

¹⁰ Isjoni, *Cooperative Learning* (Bandung: Alfabeta, 2009), 17.

¹¹ Richard I Arends, *Learning to Teach: Belajar untuk Mengajar* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 5.

bersama.¹² Menurut Slaving, pembelajaran kooperatif melibatkan dua elemen utama: tugas yang harus diselesaikan bersama-sama secara kolektif dan struktur kelompok yang memotivasi timbal balik antar anggota. Kedua elemen ini penting untuk mendorong kerjasama dan interaksi positif dalam kelompok, sehingga memfasilitasi pencapaian tujuan bersama.¹³ Atribut utama pembelajaran kooperatif meliputi hal-hal berikut: 1) Siswa terlibat dalam kerja kelompok kolaboratif; 2) Kelompok terdiri dari siswa dengan berbagai kemampuan akademik; 3) Anggota kelompok mewakili berbagai kebangsaan, latar belakang budaya, dan jenis kelamin; dan 4) Pengakuan lebih difokuskan pada pencapaian kolektif kelompok daripada keberhasilan individu.

5. Tujuan Pembelajaran Kooperatif

Arends menguraikan bahwa model pembelajaran kooperatif bertujuan untuk mencapai tiga tujuan penting dalam lanskap pendidikan, yaitu sebagai berikut:¹⁴ Pembelajaran kooperatif memiliki berbagai keuntungan penting dalam perkembangan peserta didik. Pertama, dalam prestasi akademik, model ini bermanfaat bagi peserta didik dengan kemampuan tinggi maupun rendah, Karena kapasitas mereka untuk bekerja sama untuk mencapai tujuan dan saling

¹² Anita Lie, *Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas* (Jakarta: Grasindo, 2002), 28.

¹³ Arends, *Learning to Teach: Belajar untuk Mengajar*, 217.

¹⁴ Ibid., 5.

mendukung. Model ini juga mendorong toleransi dan penerimaan terhadap keberagaman, termasuk ras, budaya, kelas sosial, serta kemampuan fisik. Peserta didik dari berbagai latar belakang dapat saling bergantung dalam menyelesaikan tugas dan membangun rasa saling menghargai. Selain itu, pembelajaran kooperatif juga mengembangkan keterampilan sosial, seperti kemampuan bekerja sama dalam tim, yang penting dalam kehidupan sosial dan profesional.

6. Pembelajaran kooperatif tipe *group investigation*

Siswa termotivasi untuk terlibat dalam upaya kolaboratif dalam kelompok kecil melalui penerapan strategi pembelajaran kooperatif yang disebut sebagai *group investigation*. Dalam model ini, siswa bersama-sama merencanakan penyelidikan, menjalankan proyek, berdiskusi dalam kelompok, dan akhirnya mempresentasikan hasil temuan mereka di hadapan kelas.¹⁵

Siswa berkolaborasi untuk menyelidiki topik tersebut dengan lebih mendalam, kemudian mengumpulkan informasi, menganalisis data, dan menyimpulkan hasilnya. Selanjutnya, mereka mempresentasikan temuan dan hasil kerja mereka di depan kelas. Metode *group investigation* memfasilitasi kerja sama, partisipasi aktif,

¹⁵ Hilama, Hendri Marhadi, dan Eddy Noviana, "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group investigation* (GI) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SDN 011 Pasir Bongkal Kecamatan Seilala Kabupaten Indragiri Hulu," *Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau* (2013): 2.

serta pemecahan masalah, sambil mengasah keterampilan komunikasi dan presentasi siswa.

7. Prosedur untuk menerapkan model pembelajaran kooperatif berdasarkan tipe *group investigation*

Uraian berikut merinci langkah-langkah penting yang tidak terpisahkan dari penerapan pembelajaran kooperatif dalam kerangka penyelidikan kelompok:¹⁶

- a. Memilih topik

Siswa dihadapkan pada masalah komprehensif yang diidentifikasi oleh instruktur, setelah itu mereka memilih subtopik tertentu dalam bidang subjek yang lebih luas tersebut. Selanjutnya, mereka diorganisasikan ke dalam kelompok yang lebih kecil, yang terdiri dari dua hingga enam peserta di setiap kelompok. di mana masing-masing kelompok fokus untuk menyelesaikan tugas yang berkaitan dengan subtopik yang telah dipilih. Tingkat kemampuan dalam memilih topik dapat diukur berdasarkan kesesuaian antara subtopik yang dipilih oleh siswa dengan materi yang diajarkan oleh guru.

¹⁶ Trianto Ibnu Badar Al-Tabany, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif dan Kontekstual* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), 128.

b. Perencanaan kooperatif

Siswa dan pendidik bekerja sama untuk menyusun fase pembelajaran, menetapkan tugas, dan menentukan tujuan yang selaras dengan subtopik yang telah dipilih sebelumnya. Proses perencanaan ini bertujuan untuk memastikan bahwa pembelajaran berlangsung secara terstruktur dan relevan dengan materi yang akan diajarkan. Penilaian terhadap kemampuan siswa dalam merencanakan prosedur pembelajaran dapat dilakukan dengan mengamati partisipasi aktif siswa dalam kelompoknya dan perhatian mereka terhadap instruksi yang diberikan oleh guru.

c. Implementasi

Inisiatif yang dikembangkan oleh mahasiswa diterapkan melalui berbagai macam kegiatan, baik di dalam maupun di luar lingkungan kelas. Guru memantau kemajuan dan memberikan dukungan sesuai kebutuhan, memastikan siswa tetap fokus pada tujuan pembelajaran. Interaksi aktif antara siswa dan guru membuat pembelajaran lebih efektif dan bermakna. Pada langkah ini, kemampuan peserta didik untuk mengimplementasikan rancangan yang sudah mereka buat dapat dilihat dari konsistensi siswa mengikuti apa yang telah dirancang.

d. Analisis

Langkah ketiga melibatkan mahasiswa yang secara kritis menilai informasi yang telah mereka kumpulkan dan merancang strategi presentasi yang menarik. Mereka merancang cara terbaik untuk mempresentasikan informasi tersebut kepada seluruh kelas, memastikan penyampaian materi yang efektif dan mudah dipahami oleh rekan-rekan sekelas. Tingkat kemampuan menganalisis dan penyajian hasil analisis siswa dapat diukur dari cara siswa dalam menghubungkan setiap materi yang mereka peroleh dan mampu meringkasnya menjadi satu bacaan yang mereka dapat pahami.

e. Presentasi hasil akhir

Kelompok-kelompok mempresentasikan hasil penelitiannya secara menarik di depan kelas. Tujuannya adalah agar siswa lain terlibat aktif, saling bertukar pikiran, dan mendapatkan pemahaman yang lebih luas mengenai topik yang dibahas. Hal ini mendorong interaksi antar siswa dan memperkaya sudut pandang mereka. Tingkat kemampuan siswa di dalam presentasi hasil akhir dapat diukur dari kemampuan setiap kelompok untuk bekerja sama memaparkan hal yang mereka peroleh secara bergantian.

f. Evaluasi

Dalam kerangka pembelajaran kooperatif, setiap kelompok berfokus pada aspek unik dari topik yang sama. Evaluasi kontribusi

masing-masing kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran dilakukan secara kolaboratif oleh siswa dan instruktur. Melakukan evaluasi secara individual memastikan bahwa setiap anggota terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Guru melakukan evaluasi untuk menilai tingkat kontribusi setiap siswa dalam kelompok masing-masing dengan bertanya kepada setiap siswa terkait dengan topik yang kelompoknya bahas. Adapun sebaran butir observasi model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* sebagai berikut:

Tabel 2.1 Sebaran Butir Observasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group investigation*

Kegiatan	Sebarang Butir Observasi
Memilih topik	1,2,3,4,5
Perencanaan kooperatif	6,7,8,9,10
Implementasi	11,12,13,14,15
Analisis	16,17,18,19,20
Presentasi hasil akhir	21,22,23,24,25
Evaluasi	26,27,28,29,30

B. Hasil belajar Ranah kognitif

1. Pengertian hasil belajar

Berbagai teori berusaha mendefinisikan belajar. Behaviorisme melihat belajar sebagai perubahan yang dapat diukur melalui respons

tindakan, sementara konstruktivisme berpendapat bahwa belajar adalah proses menkonstruksi pengetahuan secara mandiri. Banyak ahli mencoba memahami proses belajar dan kriteria yang menandakan seseorang telah belajar.¹⁷ Hasil belajar adalah indikator untuk menilai sejauh mana seseorang telah belajar. Hasil pembelajaran mencakup perilaku yang mengintegrasikan komponen kognitif, emosional, dan psikomotorik, sebagaimana diutarakan oleh Sudjana dalam Parwati. Indikator ini penting untuk mengevaluasi pemahaman dan keterampilan yang diperoleh selama proses pembelajaran.¹⁸ Dengan demikian, pemahaman terhadap belajar tidak hanya terbatas kepada aspek ranah kognitif semata, melainkan juga mencakup pada aspek emosional dan keterampilan motorik, yang semuanya penting untuk diukur dalam konteks pendidikan dan pengembangan individu.

Secara khusus, dua komponen yang membentuk semua hasil pembelajaran adalah "hasil" dan "pembelajaran." Istilah "hasil" menunjukkan pencapaian yang dapat diwujudkan oleh seorang, yang dapat mengubah input menjadi lebih bermanfaat. Oleh karena itu, hasil belajar menunjukkan pencapaian yang didapat setelah proses pembelajaran, yang mencerminkan perubahan dan perkembangan pada

¹⁷ Ni Nyoman Parwati, I Putu Pasek Suryawan, dan Rati Ayu Apsari, *Belajar dan pembelajaran* (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2023), 23.

¹⁸ Ibid.

individu.¹⁹ Dengan demikian, pemahaman terhadap hasil belajar menekankan bahwa perolehan tersebut tidak hanya terkait dengan pemahaman ranah kognitif, tetapi juga melibatkan aspek emosional dan keterampilan motorik, yang semuanya penting dalam konteks pendidikan dan pengembangan individu.

2. Penilaian Hasil Belajar

Penilaian, menurut Sunarti dan Rahmawati, merujuk pada serangkaian aktivitas yang dilaksanakan secara sistematis dan berkelanjutan untuk mengumpulkan, menganalisis, Analisis data mengenai proses dan hasil pembelajaran siswa sangat penting, karena berpuncak pada pembentukan wawasan signifikan yang dapat menginformasikan dan meningkatkan praktik pengambilan keputusan.²⁰ Setelah terlibat dalam proses pendidikan, siswa memperoleh keterampilan khusus, yang umumnya dikenal sebagai hasil pembelajaran. Hasil pembelajaran dapat dikategorikan menjadi tiga jenis utama, sebagaimana diutarakan oleh Howard Kingsley dalam Sudjana. Kategori tersebut mencakup keterampilan dan kebiasaan, pengetahuan dan pemahaman, serta sikap dan tujuan hidup.

¹⁹ Baiq Ewik Jiniarti, Hairunnisyah Sahidu, dan Ni Nyoman Sri Putu Verawati, "Implementasi Model Problem Based Learning Berbantuan Alat Peraga untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Fisika Siswa Kelas VIII SMPN 22 Mataram," *Prisma Sains: Jurnal Pengkajian Ilmu dan Pembelajaran MIPA IKIP Mataram* Vol 3, no. 1 (2015): 30.

²⁰ Sunarti dan Selly Rahmawati, *Penilaian dalam Kurikulum 2013* (Yogyakarta: ANDI, 2013), 7.

Keterampilan dan kebiasaan mencakup kemampuan yang dapat langsung digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk memperoleh pengetahuan dan pemahaman, penting untuk memahami konsep dasar yang disajikan melalui proses pendidikan. Sementara sikap dan tujuan hidup mencerminkan perubahan dalam cara berpikir dan bertindak, yang lebih berorientasi pada pencapaian tujuan hidup yang lebih baik. Kategori-kategori ini diisi dengan materi yang ditentukan dalam kurikulum.²¹ Untuk menguasai kemampuan ini, peserta didik menyimpan informasi melalui ingatan. Keterampilan intelektual melibatkan pemecahan masalah dengan informasi baru, sementara strategi kognitif mencakup pengendalian proses internal seperti konsentrasi dan berpikir. Sikap berhubungan dengan kecenderungan dalam pengambilan keputusan atau tindakan, sedangkan keterampilan motorik terkait dengan kemampuan melakukan gerakan terorganisir dengan kecepatan, ketepatan, dan kekuatan.

3. Jenis-jenis hasil belajar

Benjamin Samuel Bloom menyatakan bahwa ada tiga tujuan pengajaran yang harus dicapai, yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ranah afektif berhubungan dengan sikap, nilai, dan perasaan, sedangkan psikomotorik fokus pada keterampilan fisik dan

²¹ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: PT Remaja Rusdakarya, 1999), 22.

koordinasi. Ketiga tujuan ini saling mendukung. Hasil belajar pada ranah kognitif terkait dengan kemampuan intelektual dan pengetahuan siswa, seperti mengingat, memahami, menganalisis, dan menerapkan informasi. Contohnya, siswa dapat menjawab soal atau menjelaskan materi yang telah dipelajari.²² Hasil belajar ranah afektif berfokus pada sikap, nilai, emosi, dan motivasi siswa, seperti minat terhadap mata pelajaran, sikap positif terhadap pembelajaran, dan kemampuan berempati. Siswa dengan hasil belajar ranah kognitif yang baik biasanya memperlihatkan tingkat antusiasme dan partisipasi yang tinggi dalam proses pembelajaran. Sementara itu, hasil belajar psikomotorik melibatkan keterampilan fisik dan motorik yang dapat diamati, seperti kemampuan melakukan percobaan laboratorium, menari, atau memainkan alat musik.

4. Hasil belajar Ranah kognitif

Ranah kognitif berfokus pada penilaian yang mengutamakan peningkatan keterampilan dan kemampuan berpikir. Aspek ini sangat penting, terutama terkait tujuan pendidikan yang ditetapkan untuk siswa di tingkat sekolah dasar, menengah, dan atas. Ranah kognitif terdiri dari enam tingkat yang berbeda: pengetahuan, pemahaman,

²² Benyamin Samuel Bloom, *Taxonomy Of Educational Objectives* (New York: David McKay Company, 1956), 56.

penerapan, analisis, sintesis, dan penilaian.²³

a. Pengetahuan (*knowledge*)

Mengenali atau memahami ide, fakta, atau terminologi sangat penting bagi individu untuk mencapai tahap ini; namun, pemahaman atau penerapan praktis dari konsep atau istilah ini tidak diperlukan. Pada tingkat ini, seseorang menjumpai berbagai istilah seperti mendefinisikan, mendeskripsikan, mengidentifikasi, mendokumentasikan, menyamakan, mencatat, menyatakan, dan mereplikasi.

b. Pemahaman (*comprehension*)

Siswa yang berfungsi pada tingkat ini diharapkan dapat memahami konten, mengidentifikasi pesan, dan memanfaatkan pengetahuan secara mandiri, tanpa membuat hubungan dengan konsep lain. Mekanisme penerjemahan, interpretasi, dan ekstrapolasi ditunjukkan untuk mendukung kemampuan ini. Istilah menghitung, memperkirakan, menebak, menyimpulkan, membedakan, menentukan, mengisi, dan menarik kesimpulan merupakan terminologi operasional yang digunakan dalam berbagai aspek.

²³ Abdul Majid, *Penilaian Autentik Proses dan Hasil Belajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 32.

c. Penerapan (*application*)

Pada level ini, penting untuk menerapkan konsep, teknik, model, prinsip, atau teori pada situasi yang baru dan unik. Kata kerja seperti mengubah, menghitung, menunjukkan, menemukan, memanipulasi, menghubungkan, menunjukkan, menyelesaikan, dan menggunakan merupakan contoh proses operasional.

d. Analisis (*analysis*)

Tingkat ini mengharuskan individu untuk menginterpretasikan situasi menjadi bagian-bagian penyusunnya. Kemampuan analisis meliputi analisis elemen, hubungan, dan prinsip-prinsip terstruktur. Beragam terminologi operasional digunakan, termasuk menguraikan, mendeskripsikan, menarik kesimpulan, menghubungkan, memilih, dan membedakan.

e. Sintesis (*synthesis*)

Tingkat ini mengharuskan seseorang memahami situasi dengan membaginya menjadi komponen-komponen penyusunnya. Kemampuan analisis mencakup analisis elemen, keterkaitan, dan prinsip-prinsip terorganisir. Kata kerja operasional yang digunakan antara lain menguraikan, memberi ilustrasi, menarik kesimpulan, mengaitkan, memilih, dan memisahkan.

f. Evaluasi (*evaluation*)

Pada tahap ini, Penting bagi individu untuk menilai situasi, kondisi, pernyataan, atau konsep secara kritis dengan menggunakan kriteria tertentu dalam pengamatan mereka. Tujuan utama dari fase ini adalah untuk menciptakan lingkungan tempat peserta didik dapat menetapkan kriteria, standar, atau metrik yang diperlukan untuk melakukan penilaian. Beberapa istilah yang sering digunakan dalam tahap ini antara lain mengartikan, menetapkan, memperkirakan, mempertimbangkan, membenarkan, dan mengkritisi.

Pada tahun 2015, Anderson dan Krathwohl menerbitkan buku mereka, *Foundational Framework for Learning, Teaching, and Assessment*, yang memperkenalkan modifikasi pada taksonomi Bloom, dengan menggantikan kategori-kategori sebelumnya dengan mengingat, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, dan mengevaluasi.²⁴ Perubahan adalah penggantian kata benda dengan kata kerja.

a. Mengingat (*remembering*)

Mengingat adalah proses mengambil informasi yang sebelumnya telah disimpan dalam memori. Proses ini mencakup

²⁴ Lorin W. Anderson dan David R. Krathwohl, *Pembelajaran, Pengajaran, dan Asesmen* (Yogyakarta: Erlangga, 2015), 99.

pengenalan, yang berkaitan dengan kemampuan untuk mengenali pengetahuan masa lalu yang berhubungan dengan hal-hal nyata, serta pemanggilan kembali, yang melibatkan pengambilan informasi masa lalu dengan cepat dan akurat.

b. Memahami (*understanding*)

Memahami atau mengerti adalah proses membangun pemahaman melalui pengumpulan informasi dari berbagai sumber. Proses ini melibatkan kegiatan mengklasifikasikan, membandingkan, dan menghubungkan informasi, untuk memfasilitasi integrasi pengetahuan yang baru diperoleh dengan pemahaman yang ada, sehingga menumbuhkan tingkat pemahaman yang lebih dalam.

c. Mengaplikasikan (*applying*)

Menerapkan mengacu pada proses dalam domain kognitif yang melibatkan penggunaan prosedur untuk melakukan eksperimen atau menyelesaikan masalah. Proses ini terkait erat dengan dimensi pengetahuan prosedural, yang mencakup pelaksanaan dan penerapan metode.

d. Menganalisis (*analyzing*)

Analisis melibatkan penguraian masalah atau informasi menjadi bagian-bagian penyusunnya, sehingga lebih mudah untuk memahami dan menangani setiap elemen secara terpisah. Dalam

tahap ini, individu mencari hubungan, pola, atau struktur antara bagian-bagian tersebut untuk memahami lebih dalam mengenai keseluruhan masalah dan bagaimana elemen-elemen tersebut saling berinteraksi. Proses ini berhubungan dengan ranah kognitif yang melibatkan pemberian atribut serta pengorganisasian informasi.

e. Mengevaluasi (*evaluating*)

Penilaian adalah proses sistematis yang terjadi dalam domain kognitif, yang mencakup evaluasi yang didasarkan pada kriteria atau standar tertentu. Evaluasi merupakan bagian integral dari proses ini, seperti kualitas, efektivitas, efisiensi, dan konsistensi. Proses ini mencakup pemeriksaan dan pemberian kritik terhadap hasil atau kinerja untuk menentukan sejauh mana suatu hal memenuhi kriteria yang ditetapkan.

Tahapan (C1) mengingat, (C2) memahami, (C3) menerapkan, (C4) menganalisis, dan (C5) mengevaluasi merupakan bagian integral untuk menilai hasil pembelajaran dalam domain kognitif. Setiap jenjang mencerminkan tingkat pemahaman dan keterampilan siswa dalam memproses informasi, yang dapat disajikan dalam tabel untuk menunjukkan pencapaian siswa di setiap level.

Tabel 2.2 Sebaran Butir Aspek Ranah kognitif

Jenjang	Nomor Butir
C1	1,2,3,4

C2	5,6,7,8
C3	9,10,11,12
C4	13,14,15,16
C5	17,18,19,20

C. Kerangka Berpikir

Proses pembelajaran yang efektif harus menarik, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan mendorong partisipasi aktif siswa. Sangat penting untuk mendorong lingkungan yang mendorong kreativitas dan otonomi siswa, yang sejalan dengan keterampilan individu dan kemajuan perkembangan mereka. Namun, dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen, pendekatan yang digunakan masih lebih banyak berfokus pada guru, melalui penerapan metode ceramah yang sering kali mengakibatkan siswa tidak terlibat.

Agar Pendidikan Agama Kristen dapat secara efektif menyampaikan inti pengetahuan, sikap, dan proses di sekolah, penting bagi para pendidik untuk menerapkan model pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam pengalaman pendidikan. Setelah penyelidikan menyeluruh dan tinjauan komprehensif terhadap literatur terkait, ditemukan bahwa model pembelajaran kooperatif berfungsi sebagai strategi yang sangat efektif yang dapat secara signifikan meningkatkan hasil dalam domain kognitif. Oleh karena itu, peneliti memilih bentuk pembelajaran kooperatif yang disebut

sebagai penyelidikan kelompok, yang diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa terkait keterampilan kognitif mereka.

Dalam penelitian ini, model pembelajaran kooperatif yang dicirikan oleh penyelidikan kelompok berfungsi sebagai variabel bebas, sedangkan hasil belajar kognitif diidentifikasi sebagai variabel terikat. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengaruh penerapan paradigma pembelajaran kooperatif terhadap hasil belajar kognitif yang dialami siswa. Untuk memperoleh wawasan tambahan, skema variabel diilustrasikan dalam Gambar 2.1.

Gambar 2.1 Skema hubungan variabel penelitian



Keterangan:

X = Model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* (Variabel bebas/independen)

Y = Hasil belajar ranah kognitif (Variabel terikat/dependen)

—> = Hubungan variabel X dan variabel Y

D. Hipotesis Penelitian

Penelitian ini didasarkan pada hipotesis berikut:

Ha: Hasil belajar kognitif siswa kelas IX di SMPN SATAP 5 Gandasil berkorelasi positif dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation*.

Ho: tidak ada hubungan antara model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* dan hasil belajar kognitif siswa kelas IX di SMPN SATAP 5 Gandasil.